



Komunikasi Persuasif Fasilitator Poli Jiwa dalam Menghapus Tradisi Pasung ODGJ di Madura

Devita Apriliana ¹, Sri Wahyuningsih ¹

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

devitaapriliana1@gmail.com

sri.w@trunojoyo.ac.id

Keywords:

Communication, Facilitator,
Pasung, PWMD, Psychiatric
Clinic

ABSTRACT

Objective: to identify persuasive communication of psychiatric clinic facilitators in eradicating the tradition of pasung PWMD in Madura

Methods: This article uses qualitative research with a case study approach. The data collection technique is purposive sampling, with data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation, and audiovisual media. The data analysis technique in this study uses four stages: category collection, direct interpretation, pattern formation, and naturalistic generalization. Informants in this study were mental poly facilitators at the Kokop Bangkalan District Health Center and mental poly facilitators at the Omben Sampang District Health Center.

Results: The results showed a significant decrease in cases of PWMD in pasung. In Kokop Subdistrict, Bangkalan in 2018 there were 41 cases. After being treated by the facilitator of the psychiatric clinic of the Kokop Bangkalan Subdistrict Health Center in 2024, the number of PWMD in pasung became 17 people. In Omben Sampang Subdistrict in 2013 there were 54 cases of PWMD in pasung. After being handled by the mental clinic facilitator at the Omben Sampang Subdistrict Health Center, by 2024 the number of PWMD in pasung became 7 people.

Conclusion: The process of handling PWMD in pasung at the Kokop Bangkalan Subdistrict Health Center and Omben Sampang Subdistrict Health Center requires trust and a good relationship with the family, the surrounding community and the PWMD in pasung. The psychiatric clinic facilitator carries out the persuasive communication process by paying attention to the credibility of the source of information, the message or content of the message, and the ultimate goal of changing the attitude of the family, community, and the PWMD pasung patient.

PENDAHULUAN

Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) menjadi permasalahan yang cukup serius untuk saat ini. Seperti di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan pada tahun 2024 telah ditemukan 33 kasus baru ODGJ. Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan telah melakukan penanganan ODGJ dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2024 sebanyak 219 kasus ODGJ (Hasil observasi di Puskesmas Kecamatan Kokop, 7 Oktober 2024). Kecamatan Kokop Bangkalan menjadi daerah dengan kasus ODGJ terbanyak di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2024. Angka ODGJ di Kabupaten Bangkalan pada bulan Mei tahun 2024 telah mencapai 1.725 orang. Ribuan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) tersebut tersebar di 18 Kecamatan dan terbagi kedalam 22 wilayah kerja puskesmas (Danafia, 2024).

Kasus ODGJ juga terjadi di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 terdapat 21 kasus ODGJ. Hingga tahun 2024 masih terdapat 7 kasus pemasangan ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Omben (Hasil observasi di Puskesmas Kecamatan Omben, 8 Oktober 2024).

Angka jumlah ODGJ ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di Jawa Timur hingga bulan Agustus 2024, masih ada sebanyak 2.805 ODGJ. Dari jumlah tersebut, 1.594 orang dinyatakan bebas pasung, 622 masih dalam perawatan, dan 259 orang masih mengalami pemasangan, serta 330 dinyatakan telah meninggal dunia (Purmadani, 2024). Data yang diperoleh dari *website* Sehat Negeriku, untuk saat ini Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 orang, artinya sebanyak 20% populasi penduduk di Indonesia memiliki potensi masalah gangguan jiwa (Rokom, 2021).

Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi di mana seseorang memiliki pola perilaku yang berhubungan dengan *distress* sehingga hal ini menyebabkan munculnya gangguan pada sistem kehidupannya (Dewi & Nurchayati, 2021). Berbagai macam stigma terhadap ODGJ menyebabkan dirinya terasingkan bahkan menyebabkan keterpurukan di dalam dirinya. Pada kasus gangguan jiwa, adanya stigma akhirnya menciptakan prasangka buruk yang tidak mendasar mengarah pada diskriminasi penderita gangguan kejiwaan dalam banyak hal, seperti tindakan diskriminasi hingga kekerasan sehingga menyebabkan ODGJ cenderung kesulitan untuk sembuh dan lebih rentan mengalami kekambuhan (Mane *et al.*, 2022).

Kurangnya pemahaman keluarga dan orang sekitar

dalam merawat ODGJ ini menyebabkan beberapa ODGJ mengalami pemasangan. Pasung merupakan istilah yang digunakan di Indonesia dan beberapa negara lain untuk menggambarkan suatu tindakan pengasingan dan pengekangan terhadap pasien atau Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) (Rahayu *et al.*, 2023). Pasung biasanya terjadi di daerah yang masih minim fasilitas pelayanan kesehatan.

Stigma negatif yang melekat pada ODGJ hingga terjadi pemasangan ini memerlukan dukungan dari fasilitator poli jiwa. Fasilitator merupakan suatu kelompok yang memiliki tujuan, rencana, gagasan, program, sarana dalam melaksanakan kegiatan guna memecahkan masalah yang dihadapi secara bersama-sama (Hardiani *et al.*, 2019). Poli Jiwa merupakan salah satu jenis layanan kesehatan yang difokuskan pada diagnosis perawatan, dan pengobatan yang berhubungan dengan kesehatan mental atau gangguan kejiwaan (RSUB, 2020). Tentunya dalam penanganan permasalahan ODGJ pasung fasilitator poli jiwa memerlukan komunikasi yang baik dengan keluarga pasien dan juga dengan pasien.

“Biasanya itu kami mendapat laporan dari kader atau dari bidan desanya sendiri dilaporkan ke PJ program yaitu Bu Dwining. Setelah itu a..kader atau bidan desa yang menemukan ini mengkomunikasikan dengan keluarganya apakah mau diobati atau tidak. Kalau memang bersedia biasanya dibawa ke sini, kalau pasien itu tidak memungkinkan untuk dibawa kesini misalkan pasien itu dalam kondisi pasung asal keluarga itu mau kami kunjungi sudah di komunikasikan dengan bidan desa, juga sudah dikomunikasikan dengan kader jiwanya maka kami tuju” (Hasil wawancara dengan Ibu Rohmah, Bidan PJ. Resepsionis dan Staf bagian Poli Jiwa, 7 Oktober 2024)

Melalui data riset yang dilakukan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan memahami bagaimana komunikasi persuasif fasilitator poli jiwa dalam menghapus tradisi pasung ODGJ di Madura. Selain itu untuk mengkaji dan memahami bagaimana hambatan komunikasi fasilitator poli jiwa dalam penanganan pasung ODGJ di Madura.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yaitu fasilitator poli jiwa dari Puskesmas Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan dan Puskesmas Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, sedangkan objek dari penelitian ini adalah komunikasi

fasilitator poli jiwa dalam penanganan ODGJ pasung di Madura. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yang dilakukan dengan melewati pemilihan informan penelitian berdasarkan tujuan dan pertimbangan sesuai dengan objek yang diteliti. Kriteria dalam penelitian ini adalah staf/fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan dan Puskesmas Kecamatan Omben Sampang yang memiliki pengalaman menangani ODGJ pasung secara langsung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara dengan informan, observasi lapangan, dokumentasi, dan media audio-visual. Teknik analisis data dilakukan melalui agregasi kategori atau pengumpulan kategori, interpretasi langsung, pembentukan pola, dan melakukan generalisasi naturalistik yaitu mengambil kesimpulan dari temuan data dalam bentuk generalisasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi data, *member check*, dan perpanjangan penelitian. Lokasi penelitian ini yaitu di Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan dan Puskesmas Kecamatan Omben Sampang. Lokasi penelitian ini dipilih karena puskesmas tersebut merupakan puskesmas yang memelopori gerakan peduli ODGJ di Madura.

HASIL

Responden dalam penelitian adalah staf/fasilitator poli jiwa di Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan dan Puskesmas Kecamatan Omben Sampang yang terlibat dalam penanganan pasung ODGJ secara langsung. Proses penanganan pasung ODGJ di Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan dan Puskesmas Kecamatan Omben Sampang mulai memperoleh perhatian lebih intensif dari tahun 2018.

Awal penanganan pasung ODGJ di Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan pada tahun 2018 karena banyaknya kasus ODGJ yang tidak tertangani. Sehingga dilakukan pendataan oleh fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan bersama dengan pada relawan, dan ditemukan sebanyak 41 kasus ODGJ pasung. Namun data ini tidak sinkron dengan data yang dilaporkan oleh pemerintah Kabupaten Bangkalan dengan catatan sebanyak 4 kasus ODGJ. Pihak fasilitator poli jiwa di Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan akhirnya melakukan pelaporan ke pihak Provinsi Jawa Timur. Pihak Provinsi Jawa Timur memberikan respond dengan melakukan kunjungan langsung ke Kecamatan Kokop Bangkalan dan ditemukan sebanyak 41 kasus ODGJ pasung di Kecamatan Kokop Bangkalan. Melalui kunjungan tersebut pelayanan kesehatan jiwa mulai difokuskan dengan penyediaan tenaga kesehatan

dan obat-obat yang memadai. Fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan juga bekerja sama dengan lintas sektor terkait seperti, kepala desa, kecamatan, BABINZA, Polres, pemuka agama, dan lain-lain. Agar memudahkan dalam proses sosialisasi dan penanganan pasung pada ODGJ.

Proses penanganan pasung ODGJ oleh fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan dari tahun 2018 dengan 41 kasus pemasangan ini memberikan hasil yang signifikan. Tahun 2024 jumlah kasus pemasangan di Kecamatan Kokop Bangkalan turun menjadi 17 ODGJ pasung. Proses sosialisasi dan kunjungan dari rumah ke rumah masih terus dilakukan oleh fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan sebanyak 1 bulan sekali apabila kondisi pasien tidak sedang kambuh.

Penanganan pasung ODGJ secara langsung mengunjungi dari rumah ke rumah juga dilakukan oleh fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Omben Sampang. Awal penanganan ODGJ pasung dilaksanakan sejak 2013, pihak Puskesmas Kecamatan Omben Sampang membentuk tim kerjas dari berbagai lintas sektor yaitu dokter, perawat gizi, sanitarian, dan kesehatan lingkungan. Koordinasi dengan lintas sektor juga dilakukan dengan pemerintah desa setempat, Pak Camat, dan lintas sektor terkait (BABINZA, Polres) untuk mendukung penanganan ODGJ pasung di Kecamatan Omben Sampang. Data awal penanganan diperoleh 54 kasus pasung ODGJ dengan rata-rata ODGJ pasung di Kecamatan Omben Sampang memperoleh perlakuan yang kurang layak dari keluarga dan masyarakat sekitar seperti, ditempatkan di belakang rumah tanpa alas, atap, dan hanya ditutup dengan terpal.

Pada tahun 2018, melihat keberhasilan yang signifikan dalam proses penanganan ODGJ pasung di Kecamatan Omben Sampang. maka diadakan acara *ceremonial* pembukaan pasien pasung yang dihadiri langsung oleh Kepala Dinas Kabupaten Sampang. Kepala Dinas Kabupaten Sampang menginstruksikan secara langsung bahwa 22 puskesmas di Kabupaten Sampang harus mereplikasi penanganan ODGJ pasung seperti di Puskesmas Omben Sampang.

Tahun 2024 jumlah ODGJ pasung di Kecamatan Omben Sampang berjumlah 7 orang. Proses sosialisasi dan perawatan tetap dilakukan secara langsung dengan mengunjungi rumah-rumah pasien pasung ODGJ selama 4 bulan sekali oleh fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Omben Sampang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa proses penanganan pasung ODGJ di Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan dan Puskesmas Kecamatan Omben Sampang memerlukan kepercayaan dan hubungan yang baik dengan keluarga, masyarakat sekitar dan ODGJ pasung sendiri. Hal ini selaras dengan teori komunikasi persuasif Hovland, yaitu pada teori komunikasi persuasif Hovland komunikator tidak melupakan unsur-unsur perhatian, pemahaman, pembelajaran, penerimaan, dan penyimpanan (Mirawati, 2021). Teori komunikasi persuasif Hovland menjelaskan bahwa orang-orang cenderung mencari informasi yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan yaitu efektivitas informasi dan komunikasi persuasif sangat dipengaruhi oleh relevansi, karakteristik, dan kredibilitas sumber informasi (Arafah & Destiwati, 2024). Terdapat tiga komponen utama dalam teori komunikasi yaitu *source*, *message*, dan *attitude change* (Arafah & Destiwati, 2024). Tiga komponen tersebut diterapkan oleh fasilitator poli jiwa di Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan dan Puskesmas Kecamatan Omben Sampang dalam menghapus tradisi pasung ODGJ yaitu:

Source (Sumber)

Kredibilitas sumber informasi menjadi langkah awal dalam penanganan ODGJ pasung. Masyarakat dan keluarga dapat diyakinkan untuk melakukan pelepasan pasung pada ODGJ jika komunikasi dilakukan oleh orang yang kredibel. Sehingga pada awal penanganan ODGJ pasung, fasilitator poli jiwa di Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan bekerja sama dengan para kyai, kepala desa, Polres, BABINZA, dan pemerintah Kecamatan Kokop. Hal serupa juga dilakukan oleh Puskesmas Kecamatan Omben Sampang melalui koordinasi dengan kepala desa dan pihak Kecamatan Omben untuk memperoleh dukungan dan bantuan.

Hasil observasi yang dilakukan pada 9 Desember 2024, Kredibilitas sumber pesan dibutuhkan dalam penanganan pasung ODGJ. Tujuannya agar ODGJ merasa lebih tenang dan tidak mengamuk atau bahkan membahayakan fasilitator poli jiwa. Cara yang dilakukan oleh fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Omben Sampang adalah dengan mengetahui kebiasaan sehari-hari pasien ODGJ pasung ketika sehat. Seperti salah seorang pasien ODGJ pasung berinisial M (Laki-laki, 42 tahun). M dulunya adalah seorang pedagang sehingga sebelum melakukan penyuntikan fasilitator poli jiwa Puskesmas Omben Sampang memberikan ucapan:

“Tak jual tahu? Dherema tahu? (tidak jugal tahu?

Bagaimana tahu?)” (Hasil observasi dengan Pak Nurin, Staf Poli Jiwa Puskesmas Omben Sampang, 9 Desember 2024)

Gambar 1. Penanganan Pasung ODGJ di Kecamatan Omben Sampang



Message (Pesan)

Pesan yang disampaikan dalam penanganan pasung ODGJ oleh fasilitator poli jiwa di Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan dan Puskesmas Kecamatan Omben Sampang harus dilakukan dengan se-lokal mungkin. Agar pesan ini mampu dipahami dengan baik oleh keluarga, masyarakat dan ODGJ pasung.

“A. kan ‘Mbok nikha obedhe harus minum khi sekalen sehare , engkha untuk semalem, engkha untuk sepagi (Mbok, ini obatnya harus diminum satu kali sehari, ini untuk malam, ini untuk pagi)’ misalkan. Kalau dia dapat dua obat, ya kalau memang cuman dapat obatnya satu ‘Mbok nikha obatnya ya, nikha obat dekhi enom. Sampean malem sebelum tidurlah setare setelah sarapan setare ajek er (Buk ini obatnya ya, ini obatnya diminum. Kamu minum sebelum tidur sesudah sarapan. Kalau sudah baru di minum)” (Hasil wawancara dengan Ibu Rohmah, Bidan dan Anggota Divisi Poli Jiwa Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan, 7 Oktober 2024)

Gambar 2. Pemberian Obat Kepada Pasung ODGJ di Kecamatan Kokop Bangkalan



Pesan yang disampaikan oleh fasilitator poli jiwa

Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan dan Puskesmas Kecamatan Omben Sampang berisi tentang edukasi penanganan ODGJ pasung yang layak dan pemberian obat yang teratur kepada keluarga atau *caregiver*.

“... Rasa tidak aman ditetangganya itu tetap ada. Cuma dari tim itu kan tetap meyakinkan bahwasanya asalkan obat itu patuh. Asalkan obat itu patuh insyaallah dikasih ke apa. Ke hal-hal yang buruk itu bisa he’eh meminimalisir walaupun gak sepetunhnya ya, walaupun gak sepenuhnya. Soalnya pasien jiwa tetap gak bisa ditebak a..gak stabil kadang ya stabil gitu. Kalau yang kayak kemarin, kamu yang ikut itu stabil enak diajak bicara. Walaupun mereka itu sering-sering ngamuk tapi kalau ke saya itu memang mereka nurut, agak nurut masih itu” (Hasil wawancara dengan Pak Nurin, Koordinator Poli Jiwa Puskesmas Kecamatan Omben Sampang, 8 Oktober 2024)

Fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan dan Puskesmas Kecamatan Omben Sampang juga memperhatikan penyakit penyerta pada ODGJ pasung. Sehingga koordinasi juga dilakukan dengan dokter umum, gizi, dan sanitarian untuk memastikan bahwa kondisi pasien pasung ODGJ dalam keadaan baik.

“... Sebenarnya kalau dari makanan itu saya tidak pernah menekankan harus yang mahal. Karena disini rata-rata sayuran banyak yang gratis, misalnya daun singkong. Gratis tinggal metik merongkih, merongkih itu kelor. Gratis juga kan ya. Terus ikan laut kan murah meriah di sini. Sebenarnya kayak gitu saja. Cuma mungkin faktor ekonomi sama tekanan hidup jadinya mereka kayak gitu” (Hasil wawancara dengan Ibu Leli Kartika Sari, Nutrisianis Puskesmas Kecamatan Omben Sampang, 30 November 2024)

Isi pesan yang disampaikan oleh fasilitator poli jiwa harus mampu melihat bagaimana kebiasaan hidup dan lingkungan sekitar masyarakat agar pesan mampu diterima dengan baik oleh keluarga dan masyarakat. Salah satu kondisi yang diperhatikan yaitu ekonomi keluarga pasien ODGJ pasung. Karena kondisi ekonomi keluarga berpengaruh pada kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan kepada ODGJ pasung. Hal ini selaras dengan teori komunikasi persuasif Hovland dimana dalam proses penerimaan pesan komunikator tetap memperhatikan beberapa aspek pada komunikasi yaitu perhatian, pemahaman, pembelajaran,

penerimaan, dan penyimpanan.

Attitude Change (Perubahan Sikap)

Hasil akhir dari proses komunikasi yang dilakukan oleh fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan dan Puskesmas Kecamatan Omben Sampang adalah adanya perubahan sikap dari keluarga, masyarakat, dan ODGJ pasung ke arah yang lebih baik. Melalui proses komunikasi langsung yang dilakukan hingga saat ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan dan perbedaan sikap dari keluarga, masyarakat, dan ODGJ pasung. Keluarga mulai banyak yang terbuka dengan penanganan ODGJ pasung bahkan jika terdapat keluhan terkait ODGJ pasung, keluarga sudah mau melaporkan ke fasilitator poli jiwa. Masyarakat juga sudah mulai terbuka, bahkan turut melaporkan jika ada temuan kasus ODGJ pasung disekitar mereka.

“... Memang keluarga yang menanggung, jadi memang keluarga yang memang ingin sembuh. Yang ODGJ gak ingin sembuh, mereka tidak tahu sembuh atau tidak, tidak ada bedanya.” (Hasil wawancara dengan Ibu Dwining Rosowati, Koordinator Program Kesehatan Jiwa Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan, 17 September 2024)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perubahan sikap pada keluarga memiliki peran penting dalam penanganan ODGJ pasung. Karena keluarga berperan penting dalam merawat ODGJ pasung agar segera sembuh dan tidak mengalami kambuh lagi.

Perubahan sikap juga terlihat selain pada keluarga dan masyarakat yaitu pada ODGJ pasung sendiri. Seperti pada seorang ODGJ pasung di Kecamatan Omben Sampang dengan inisial M (Laki-laki, 47 tahun). Pada awal penanganan M selalu mengamuk ketika akan disuntik oleh fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Omben Sampang. Namun setelah dilakukan penanganan beberapa kali, mulai terbangun ikatan antara fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Omben Sampang dengan pasien ODGJ pasung M. M saat ini bisa ditangani dengan tenang asalkan diajak komunikasi dengan tenang oleh fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Omben Sampang. Perubahan sikap ini terjadi karena ODGJ pasung sudah percaya dan mengenal poli jiwa Puskesmas Kecamatan Omben Sampang.

Gambar 3. Proses Pemberian Obat Pasien Pasung ODGJ di Kecamatan Omben Sampang



Hambatan dalam Proses Komunikasi

Proses komunikasi yang dilakukan oleh fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan dan Puskesmas Kecamatan Omben Sampang tentunya memiliki hambatan yang dilalui dalam penanganan ODGJ pasung. Salah satu hambatannya yaitu medan jalan dan jarak tempuh yang jauh antar rumah. Karena komunikasi yang dilakukan oleh fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan dan Puskesmas Kecamatan Omben Sampang merupakan komunikasi langsung, sehingga fasilitator poli jiwa harus mendatangi tiap rumah untuk mengecek kondisi ODGJ pasung secara berkala. Medan jalan yang terjal dan jarak yang jauh menjadi kendala dalam proses penanganan ODGJ pasung.

Kepatuhan keluarga dalam memberikan obat kepada pasien ODGJ pasung juga menjadi hambatan dalam proses penanganan ODGJ pasung. Hal ini menyebabkan pasien ODGJ pasung sulit untuk pulih atau bahkan bagi pasien yang sudah mulai pulih dapat mengalami kekambuhan karena obat tidak diberikan sesuai dengan prosedur.

Keluarga memiliki peran penting dalam penanganan ODGJ pasung, izin dari keluarga juga menjadi suatu hambatan bagi fasilitator poli jiwa. Beberapa keluarga masih enggan untuk melakukan penanganan pasung karena masih terikat dengan stigma yang ada.

“Hambatannya itu pastinya itu keluarga. Pastinya keluarga, kalau keluarga sudah tidak mau kooperatif tidak mau diobatin ya gak bisa kita, gak bisa masuk ke ranahnya. Itu hambatannya, kalau selama keluarganya mau kami obatin insyaallah tidak ada hambatan.” (Hasil wawancara dengan Ibu Rohmah, Bidan PJ. Resepsionis dan Staf bagian Poli Jiwa, 7 Oktober 2024)

“...Tetap kambuh, tetap kambuh karena kembali ke kata saya dulu, kemarin itu. SDM kita disini ini memang belum apa ya, gak nyampe gitu ya.

Karena apa? Maunya di sini itu kalau bisa sekali minum itu sembuh gitu, pemahaman mereka itu seperti itu. atau walaupun gak satu kali minum sembuh. Obat itu kan ada 10 butir paling tidak mereka, harapan mereka itu 10 butir itu habis ya mereka gak mau. Gak mau ngambil lagi cukup di situ. Ya memang disitu kadang apa ya. Beban berat kita untuk meyakinkan keluarga bahwasannya memang minum, patuh minum obat itu harus.” (Hasil wawancara dengan Pak Nurin, Koordinator Poli Jiwa Puskesmas Kecamatan Omben Sampang, 8 Oktober 2024)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran besar dalam penanganan ODGJ pasung khususnya kepatuhan obat. Karena keluarga merupakan orang yang ada di dekat ODGJ pasung setiap saat dan mampu memastikan obat dapat diminum dengan baik. Namun beberapa keluarga hanya ingin sekali memberikan obat kepada ODGJ dan ingin ODGJ segera pulih. Padahal obat untuk ODGJ harus terus diminum bahkan saat ODGJ sudah sembuh agar tidak mengalami kekambuhan. Keluarga masih memiliki persepsi atau pemahaman yang salah pada pemberian obat untuk ODGJ pasung.

Hambatan ini coba untuk diatasi oleh fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan dan Puskesmas Kecamatan Omben Sampang dengan memberikan sosialisasi dan pendekatan pada keluarga bahwa ODGJ pasung secara berkala. Fasilitator poli jiwa memberikan contoh bukti nyata ODGJ pasung yang sudah sembuh dan sudah mampu bekerja. Karena rata-rata masyarakat cenderung baru bisa menerima informasi bila sudah diberikan bukti yang nyata.

KESIMPULAN

Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Fasilitator Poli Jiwa di Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan dan Puskesmas Kecamatan Omben Sampang dalam menghapus pasung ODGJ memberikan hasil yang signifikan. Di Kecamatan Kokop Bangkalan dari awal penanganan ODGJ pasung dari tahun 2018 dengan 41 kasus pemasangan. Hasilnya pada tahun 2024 angka kasus pemasangan ODGJ di Kecamatan Kokop Bangkalan tersisa 17 orang. Sedangkan di Kecamatan Omben Sampang dari awal penanganan ODGJ pasung dari tahun 2013 dengan 54 kasus pemasangan. Hasilnya pada tahun 2024 angka kasus pemasangan ODGJ di Kecamatan Omben Sampang tersisa 7 orang.

Proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan dan Puskesmas Kecamatan Omben

Sampang dalam menghapus tradisi pasung ODGJ tentunya memiliki hambatan yaitu, jarak antar rumah yang jauh, medan yang sulit, penolakan dari keluarga untuk dilakukan penanganan ODGJ pasung, dan tidak patuh pada obat. Hal ini menyebabkan ODGJ sulit sembuh atau bahkan untuk ODGJ yang sudah sembuh mengalami ke kambuhan. Hambatan ini diatasi oleh fasilitator poli jiwa Puskesmas Kecamatan Kokop Bangkalan dan Puskesmas Kecamatan Omben Sampang dengan cara terus melakukan sosialisasi dan edukasi kepada keluarga dan masyarakat tentang penangan ODGJ secara baik dan pentingnya kepatuhan obat pada ODGJ meskipun sudah sembuh.

SARAN

1. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat terus terus memberikan sosialisasi dan edukasi kepada keluarga dan masyarakat tentang penangan ODGJ secara baik dan pentingnya kepatuhan obat pada ODGJ meskipun sudah sembuh.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini dan mengembangkan penelitian lanjutan tentang komunikasi persuasif fasilitator poli jiwa dalam menghapus tradisi pasung ODGJ di daerah lain untuk meningkatkan pengetahuan dan referensi tentang kesehatan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, R. A., & Destiwati, R. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif dalam Menghadapi Stigma Kesehatan Mental Menggunakan Pendekatan Inklusif. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 3(2), 124–134. <https://ejurnal.unisan.ac.id/index.php/jipik/index>
- Danafia, B. S. (2024, June 15). *ODGJ di Bangkalan Capai Ribuan, Dinkes Dorong Perda TPKJM*. RadarMadura.Id. <https://radarmadura.jawapos.com/kesehatan/744761942/odgj-di-bangkalan-capai-ribuan-dinkes-dorong-perda-tpkjm>
- Dewi, O. I. P., & Nurchayati. (2021). Peran Dukungan Sosial Keluarga dalam Proses Penyembuhan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1, 99–111.
- Hardiani, B. L., Hadi, A., & Iskandar. (2019). Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Menangani Kekerasan Terhadap Perempuan. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 1(2), 112–124. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jsip>

- Mane, G., Kuwa, M. K. R., & Sulastien, H. (2022). Gambaran Stigma Masyarakat pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10, 185–192.
- Mirawati, I. (2021). Pemanfaat Teori Komunikasi Persuasif pada Penelitian E-Commerce di Era Digital. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Riau*, 9(1), 58–80. <https://www.apijii.or.id>
- Purmadani, M. (2024, August 22). *Jatim Belum Bebas Pemasungan, Sampai, Madiun, dan Blitar Dominasi Kasus*. Radar Surabaya. <https://radarsurabaya.jawapos.com/jatim/775003976/jatim-belum-bebas-pemasungan-sampang-madiun-dan-blitar-dominasi-kasus>
- Rahayu, D. A., Mubin, M. F., & Suerni, T. (2023). Pemberdayaan Caregiver Primer pada ODGJ Pasca Pasung Melalui Penerapan Psikoedukasi Keluarga di DSSJ Banyuroto. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 32–35. <https://jurnalnew.unimus.ac.id/index.php/jipmi>
- Rokom. (2021, October 7). *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. SehatNegeriku.Kemenkes. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
- RSUB. (2020). *Poli Jiwa*. RSUB. <https://rumahsakit.ub.ac.id/project/poli-jiwa/>